

# IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PROGRAM MEMBACA MENYENANGKAN

**Afrida Emelia Hanum**

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya  
e-mail: [afriধানum@mhs.unesa.ac.id](mailto:afriধানum@mhs.unesa.ac.id)

**Abstrak :** Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui, menjelaskan, dan menganalisis pengimplementasian gerakan literasi di sekolah dasar dengan program membaca menyenangkan. Metode penelitian yang digunakan merupakan pendekatan kualitatif. Desain penelitian ini menggunakan studi kepustakaan /studi literatur. Data penelitian dikumpulkan melalui kajian teks, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Berdasarkan studi literatur menunjukkan bahwa implementasi gerakan literasi di sekolah masih pada tahap pembiasaan. Tahap ini merupakan tahap awal dari tahapan pelaksanaan program literasi. Pada tahap ini proses pembiasaan pada siswa masih perlu ditingkatkan. Faktor penunjang fasilitas yang memadai antara lain buku yang relevan dan menarik minat, perpustakaan, informasi dan teknologi. Adapun faktor penghambat yang dihadapi antara lain cara membaca yang monoton, kurangnya kesadaran membaca sejak dini, tidak adanya kerjasama antara warga sekolah dan masyarakat.

**Kata kunci :** implementasi gerakan literasi, membaca menyenangkan.

**Abstract:** The purpose of this article is to determine, explain, and analyze the implementation of literacy movement in elementary school through fun reading programs. This research design uses literature study. Data of this research is collected through text studies and the analyzed with content analysis techniques. Based on literature study show that implementation of literacy movement in school is still at the stage of habituation. This stage is the initial stage of the implementation stage of the literacy program. At this stage the habituation process for students still needs to be improved. Supporting adequate facilities factors include: relevant and interesting books, libraries, information and technology. The inhibiting factors include: the monotonous way of reading, lack of awareness of reading from an early age, lack of cooperation between school members and the community.

**Keyword :** implementation of literacy movement, fun reading.

## PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan salah satu tolak ukur untuk menentukan keberhasilan pada suatu proses belajar dan mengajar sesuai yang diharapkan. Dengan membaca dapat diartikan kita dapat menerjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang mudah dipahami oleh pembaca. Konsep pendidikan yang dianut pada di negara kita adalah konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long education*). Hal ini sejalan dengan kewajiban setiap manusia untuk selalu belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya.

Suatu masyarakat yang maju dapat ditunjang dengan budaya membaca. Segala pengetahuan yang diperoleh tidak hanya didapat

dengan membaca, oleh karena itu budaya membaca perlu diterapkan dan dikembangkan sejak dini. Keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh sebab itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini untuk membiasakan budaya membaca.

Berdasarkan data USAID prioritas hasil penelitian *international programme for international student assessment* (PISA) tahun 2005 tentang kemampuan membaca siswa menyebutkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia menduduki urutan ke-69 dari 76 Negara yang diobservasi. Hasil itu lebih rendah dari Vietnam yang menduduki urutan ke-12 dari total negara yang disurvei. Dalam mengatasi hal ini, perpustakaan merupakan penunjang berlangsungnya gerakan literasi di sekolah. Tradisi yang telah berkembang semenjak masa sekolah

diharapkan dapat menjadi pondasi bagi budaya membaca pada tahap selanjutnya.

Daoed (2014) bahwa jenjang dasar dan menengah pendidikan anak didik mulai dituntut untuk dapat mengubah informasi menjadi pengetahuan melalui pengenalan sistem, tatanan (*order*) hubungan logis antar fakta-fakta dan persepsi tentang kausalitas atau sebabakibat. Hal ini hanya bisa dilakukan dalam perpaduan antara pengenalan sumber belajar, bahan pustaka, dan proses pembimbingan yang intensif. Kunci dari pokok pikiran tersebut meliputi dua hal, yaitu : (1) menyediakan bahan-bahan bacaan yang mudah dijangkau dan sesuai dengan minat anak-anak. (2) pengelolaan perpustakaan yang membuat anak-anak merasa nyaman, dan mudah dalam mengakses bahan pustaka. Konsepnya adalah mendorong anak didik mengembangkan minat dan kebiasaan membaca. Salah satu program guna mencapai implementasi gerakan literasi di sekolah dasar adalah dengan membaca menyenangkan.

Dalam konteks dunia yang kian kompetitif dan pesatnya teknologi informasi telah menjadikan kemampuan literasi menjadi hal yang sangat penting bagi setiap individu (Kartika, 2004). Kemampuan seseorang dalam mempelajari, memahami dan mengelola informasi menjadi modal penting bagi seseorang dalam meningkatkan pengetahuan, mental, cara berpikir dan budi pekertinya (Rahma, Pratiwi & Lastiti, 2015)

Menurut beberapa penelitian hasil dalam Billi Antoro menyebutkan bahwa kegiatan membaca dapat meningkatkan kesehatan otak, kecerdasan logika dan linguistik sehingga anak yang rajin membaca akan cenderung lebih baik dalam memahami berbagai persoalan, baik yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah maupun dengan kehidupannya sehari-hari (Antoro, 2017)

Data statistik UNESCO 2012 dalam kutipan Nafisah menyebutkan bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya hanya satu orang saja yang memiliki minat baca dari setiap 1000 orang di Indonesia (Nafisah, 2014).

Adapun faktor-faktor rendahnya minat baca masyarakat Indonesia adalah: Kurikulum pendidikan dan metode pembelajaran yang diterapkan belum mendukung perkembangan kompetensi literasi siswa (Pradana, Fatimah, & Rochana, 2017), program televisi yang tidak mendidik dan kecanduan teknologi (Nurdiyanti & Suryanto, 2010), dan terdapat suatu kebiasaan masyarakat yang lebih suka berbicara dan mendengar dibandingkan dengan membaca dan menulis (Nurdiyanti & Suryanto, 2010).

Dalam rangka mengatasi persoalan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah meluncurkan program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang bertujuan untuk: 1) menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah, 2) meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar sadar akan pentingnya budaya literasi, 3) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak, dan 4) menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca untuk mendukung keberlanjutan pembelajaran (Suragangga, 2017).

Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah mengacu pada prinsip: 1) Sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik, 2) dilaksanakan menggunakan berbagai ragam teks, 3) dilaksanakan secara terintegrasi dan holistik di semua area kurikulum, 4) dilakukan secara berkelanjutan, 5) melibatkan kecakapan berkomunikasi lisan, dan 6) mempertimbangkan keberagaman (Suragangga, 2017).

Adapun tahapan pelaksanaan gerakan literasi sekolah dibagi ke dalam tiga tahapan, yaitu sebagai berikut.

#### 1. Tahap pembiasaan

Pada tahapan ini, sekolah menyediakan berbagai buku dan bahan bacaan yang dapat menarik minat peserta didik dan melaksanakan kegiatan yang meningkatkan minat baca peserta didik. Misalnya, menata sarana dan area baca, menciptakan lingkungan yang kaya teks, mendisiplinkan kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai, melibatkan publik dalam gerakan literasi sekolah (Antasari, 2017)

#### 2. Tahap pengembangan

Setelah kebiasaan membaca terbentuk pada warga sekolah, maka sekolah dapat masuk ke tahap pengembangan yang bertujuan untuk mengembangkan kecakapan literasi peserta didik melalui berbagai kegiatan literasi. Misalnya, kegiatan membaca cerita dengan intonasi, mendiskusikan suatu bahan bacaan, menulis cerita, dan melaksanakan kegiatan festival literasi (Wandasari, 2017).

#### 3. Tahap pembelajaran

Pada tahapan ini, sekolah menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan untuk mempertahankan minat baca dan meningkatkan kecakapan literasi peserta didik melalui buku-buku pengayaan dan buku teks pelajaran. Misalnya, kegiatan pembinaan kemampuan membaca, menulis cerita, dan mengintegrasikan

kegiatan literasi dalam tahapan pembelajaran (Faizah et al., 2016).

Gerakan literasi di sekolah dapat berjalan dengan selaras melalui cara membaca menyenangkan. Membaca menyenangkan merupakan salah satu program LPMP Jawa Timur. Dimana siswa dapat membaca menggunakan media elektronik secara daring. Cerita yang ditampilkan pada program ini ada dua buku meliputi cerita narasi buku fiksi yang akan membangun latar belakang pengetahuan pembaca tentang suatu tema. Buku kedua yang nonfiksi, pembaca akan belajar cara menghubungkan kesamaan dari segi informasi yang bersifat faktual dengan narasi fiksi di buku pertama.

Selain membaca buku fiksi siswa juga ditunjukkan berbagai macam media yang dapat digunakan sebagai sumber untuk sarana membaca, sehingga mengurangi kejenuhan pada anak saat membaca. Pada saat membaca melalui daring anak akan diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik atau bertanya kepada narator sehingga anak dapat lebih aktif dan berani untuk bertanya dengan percaya diri.

Darmono (2007: 1) berpendapat bahwa Perpustakaan sekolah sebagai salah satu sarana pendidikan penunjang kegiatan belajar siswa memegang peranan yang sangat penting dalam memacu tercapainya tujuan pendidikan di sekolah. Perpustakaan sekolah memiliki tujuan dan manfaat untuk dicapai dengan melaksanakan tugasnya di bidang perpustakaan, kemudian meningkatkan mutu pendidikan untuk generasi penerus bangsa di dalam menjalani kehidupannya. Menurut Lasa (2007: 14), terdapat empat tujuan perpustakaan sekolah, yaitu:

1. Menumbuhkembangkan minat baca dan tulis. Para peserta didik dan guru dapat memanfaatkan waktu untuk mendapatkan informasi di perpustakaan. Kebiasaan ini mampu menumbuhkan minat baca mereka yang pada akhirnya dapat menumbuhkan minat tulis.
2. Mengenalkan teknologi informasi. Perkembangan teknologi informasi harus diikuti pelajar dan pengajar. Adapun dalam penerapannya, perlu proses pengenalan dan penerapan teknologi informasi dari perpustakaan.
3. Membiasakan akses informasi secara mandiri. Pelajar perlu didorong dan diarahkan untuk memiliki rasa percaya diri dan mandiri untuk mengakses informasi. Orang yang percaya diri dan mandiri mampu mencapai kemajuan dalam memenuhi kebutuhannya.
4. Memupuk bakat dan minat.

Bacaan, tayangan gambar, dan musik di perpustakaan mampu menumbuhkan bakat dan minat seseorang. Fakta dan sejarah membuktikan bahwa keberhasilan seseorang tidak ditentukan oleh NEM yang tinggi melainkan melalui pengembangan minat dan bakat.

Adapun dalam menjalankan program GLS perlu tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang setiap kegiatan belajar mengajar, salah satunya yaitu perpustakaan sekolah. Penyelenggaraan perpustakaan sekolah sendiri mengacu pada Undang-Undang nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana dalam pasal 35, dikemukakan bahwa setiap satuan pendidikan jalur pendidikan sekolah, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah maupun masyarakat harus menyediakan sumber-sumber belajar (Yusuf, 2007: 2).

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah guna menjadikan peserta didik menjadi memiliki budaya membaca yang tinggi serta kemampuan menulis (Kemendikbud, 2016: 2). Tujuan umum gerakan literasi sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah (GLS) agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun tujuan khusus gerakan literasi sekolah yaitu:

1. Menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah.
2. Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat.
3. Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah anak agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
4. Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca (Kemendikbud, 2016: 5).

Terdapat 3 ruang lingkup dalam Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan di sekolah dasar, yaitu:

1. Lingkungan fisik sekolah (fasilitas sarana dan prasarana literasi).
2. Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).
3. Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di SD)

(Kemendikbud, 2016: 3).

Gerakan Literasi Sekolah dilaksanakan dengan program yang diterapkan melalui 3 tahapan dengan mempertimbangkan kesiapan sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan fasilitas sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan).

Berdasarkan kajian pustaka yang dikaji bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk mendalami mengimplementasikan gerakan literasi di sekolah dasar melalui program membaca menyenangkan.

#### METODE

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan desain penelitian studi kepustakaan (library research). Studi kepustakaan atau studi literatur merupakan penelitian yang merujuk pada sejumlah buku, jurnal, artikel konferensi ilmiah yang berkaitan dengan masalah dan tujuan penelitian. Menurut J. Supranto seperti yang dikutip Ruslan dalam bukunya metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi, bahwa studi kepustakaan adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan (Ruslan, 2008:31)

Pada penelitian ini, data yang dibutuhkan berupa sebuah informasi yang bersifat relevan dengan pokok kajian. Sumber data penelitian didapat melalui literatur-literatur yang relevan dengan topik penelitian seperti artikel ilmiah, buku, jurnal, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan menggunakan metode dokumentasi. Dan teknik analisis data menggunakan metode analisis isi. Dalam memperhatikan efisiensi pengkajian dan menghindari kesalahan pada informasi saat menganalisis data, yang dibutuhkan yakni dilakukannya pengecekan antar pustaka serta membaca kembali pustaka dengan menanggapi komentar atau masukan yang diberikan oleh pembimbing.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### A. Hasil

Berdasarkan hasil pencarian studi literatur didapatkan 5 Artikel Nasional dan 2 Artikel Internasional. Artikel atau jurnal

penelitian tersebut mengidentifikasi tentang “implementasi gerakan literasi melalui program membaca menyenangkan”.

Tabel 1 Analisis Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan

No	Nama dan Judul	Metode Penelitian	isi
1	Muhammad Hilal Hidayat, Imam Agus Basuki, Sa'adun Akbar (2018) “Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar”	Kualitatif dengan instrumen Wawancara dan observasi	Hasil dari penelitian ini adalah peneliti melakukan observasi pada dua sekolah yaitu SDN 2 Sitirejo dan SDN 4 Panggungrejo. Pembiasaan membaca di sekolah agar minat baca tinggi melalui gerakan literasi sekolah. Penelitian ini meneliti 2 sekolah yang mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang memiliki kesamaan yaitu kegiatan membaca dan memajang karya. Adapun perbedaan antara dua sekolah tersebut dalam pemahamannya adalah memberikan nama yang khas pada kegiatannya, tempat kegiatan dilakukan, target, dan kualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan GLS di dua sekolah tersebut belum terlaksana secara optimal karena masih memiliki beberapa faktor penghambat yang masih kurang teratasi sehingga belum memiliki dampak yang positif terhadap gairah membaca siswa, hal tersebut terindikasi dari kurang terlihatnya aktivitas membaca buku bacaan oleh siswa

**Afrida Emelia Hanum. Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar Melalui Program Membaca Menyenangkan**

			selama berada di lingkungan sekolah.				Sekolah (GLS), sekolah kekurangan dana.
2	Arum Nisma Wulanjani dan Candradewi Wahyu Anggraini (2019)“meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar”	Kualitatif dengan instrumen studi kasus dan observasi	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti melakukan observasi pada dua sekolah yaitu SDN Rejowinangun Selatan 3 dan SDN Rejowinangun Selatan 4. Pada observasi awal menunjukkan bahwa guru-guru di kedua sekolah tersebut masih pasif dalam melaksanakan kegiatan gerakan literasi membaca. Peneliti berusaha menumbuhkan minat baca siswa yang tidak hanya tentang membaca monoton. Pegetahuan-pengetahuan baru terkait tentang kegiatan menarik dalam membaca yang dapat diterapkan dalam sekolah khususnya pada gerakan literasi membaca.	4	Satrio Imanugro dan Roro Isyawati P.G (2019) “Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan	Kualitatif diskriptif dengan instrumen pendekatan studi kasus dan observasi	Hasil dari penelitian adalah menumbuhkan minat baca peserta didik melalui Program Gerakan Literasi Sekolah yang dilaksanakan di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan. Penumbuhan minat baca tersebut dilakukan dalam 3 tahapan yaitu Tahap Pembiasaan, Tahap Pengembangan, dan Tahap Pembelajaran.
3	Hamdan Husein Batubara dan Dessy Noor Ariani (2018) “Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miao Banjarmasin”	Kualitatif dengan instrumen Wawancara dan observasi	Penelitian ini dilakukan di tiga sekolah. Lokasi penelitian bertempat di SDN Sungai Miao 5, SDN Sungai Miao 7, dan SDN Surgi Mufti 4 Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam penerapannya masih berada pada tahap pembiasaan sebab adanya beberapa kendala yang dihadapi memuat beberapa komponen yang berhubungan dengan tingkat kesadaran guru, terbatasnya jumlah buku, kurangnya pemahaman guru mengenai program Gerakan Literasi	5	Ika Tri Yunianika dan Suratina (2019) Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka	Kualitatif dengan instrumen Wawancara, Observasi, dan dokumentasi	Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa banyak faktor penghambat yang ada dalam proses implementasi GLS beberapa faktor diantaranya terbatasnya jumlah buku yang tersedia, buku yang tersedia kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan minat siswa. Kurangnya membaca sejak dini oleh siswa juga menjadi faktor penghambat implementasi GLS.
				6	Ahmad Syawaluddin dan Nurhaedah (2017) “The Impact Of School Literacy Movement (Gsl) On The Literacy Ability Of The Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini	Kuantitatif ( <i>one group pretest-posttest design</i> )	Hasil dari penelitian ini adalah peneliti mencoba menggunakan cara pembiasaan belajar membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Hasil sebelum dilakukan uji coba menunjukkan kemampuan siswa 83,99% sedangkan setelah dilakukan kegiatan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran diperoleh hasil dari kemampuan siswa meningkat hingga

	District, Makassar City”		90,23%. Program membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dikelas dimulai sangat membantu dalam peningkatan gerakan literasi membaca di sekolah.
7	Istikomah, Muhammad Kristiawan dan Desi Wardiah (2020) “An Evaluation of Literacy Program For Improving Students’ Achievement”	Kualitatif Deskriptif dengan instrumen wawancara pengembangan	Hasil penelitian ini menunjukan bahwa program literasi di SD Negeri 6 Pulau Rimau relevan dengan buku pegangan yang digunakan sebagai pendukung program gerakan literasi. Beberapa faktor penunjang lainnya dari GLS ini adalah fasilitas yang memadai serta infrastruktur dan kerjasama antara guru dan siswa guna mensukseskan program Gerakan Literasi yang ada di sekolah

## B. PEMBAHASAN

Membaca adalah jendela ilmu. Dengan membaca akan memperoleh wawasan dan pengetahuan yang luas. Beragam cara dapat dilakukan guna menumbuhkan minat membaca pada setiap individu. Salah satu program pemerintah yang mendukung kegiatan membaca adalah gerakan literasi sekolah. Gerakan literasi sekolah bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah guna menjadikan peserta didik menjadi memiliki budaya membaca yang tinggi serta kemampuan menulis (Kemendikbud, 2006:2). Berdasarkan artikel-artikel diatas dapat ditemukan hasil penelitian yang mirip satu dengan yang lainnya seperti hasil penelitian dari Muhammad Hilal Hidayat dkk., (2018), Hamdan Husein Batubara dkk., (2018) dan Satrio Imanugro dkk (2019) bahwa GLS merupakan Program dari Kemendikbud yang dibentuk pada awal tahun 2016. Sebagaimana tujuan umum Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Adapun program Gerakan Literasi

Sekolah diterapkan melalui 3 tahapan yaitu tahap pembiasaan, tahap pengembangan, dan tahap pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa GLS di Indonesia baru mencapai pada tahap pembiasaan. Dimana yang dimaksud adalah sekolah baru membiasakan siswa untuk membaca 15 menit sebelum dilakukan proses belajar mengajar (PBM) di kelas. Pada kegiatan ini kerjasama antara guru dan murid sangat dibutuhkan. Pernyataan ini relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syawaluddin, dkk (2017) yang menjelaskan dengan diberlakukannya program membaca selama 15 menit sebelum PBM maka dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca, memahami dan menganalisis suatu bacaan yang telah di baca oleh siswa. Tingkat persentase perubahan dari hasil pembiasaan tersebut meningkat 7%.

Guna mencapai tujuan dari GLS fasilitas penunjang dalam pengimplementasian GLS antara lain sumber bacaan atau buku-buku yang relevan dengan minat baca siswa, perpustakaan yang memadai merupakan sarana untuk tercapainya tujuan pendidikan di sekolah (Darmono, 2007:1). Berdasarkan enelitian Istikomah, dkk (2020) yang menjadi faktor pendukung keberhasilan GLS adalah relevan dengan buku pegangan yang digunakan sebagai pendukung program gerakan literasi. Beberapa faktor penunjang lainnya dari GLS ini adalah fasilitas yang memadai serta infrastruktur dan kerjasama antara guru dan siswa guna mensukseskan program Gerakan Literasi yang ada di sekolah. Perpustakaan juga berperan penting karena memiliki tujuan menumbuhkembangkan minat baca dan tulis, mengenalkan teknologi informasi, membiasakan akses informasi secara mandiri, memupuk bakat dan minat (Lasa, 2007:14).

Penemuan-penemuan baru untuk menghindari membaca secara monoton salah satunya dengan menggunakan program membaca menyenangkan. LPPM Jawa Timur membuat program membaca menyenangkan sebagai inovasi dari cara membaca monoton yang selama ini digunakan. Membaca menyenangkan dilakukan secara daring atau online. Siswa berkumpul pada suatu tempat guna menyaksikan narrator ketika membacakan cerita, cerita yang ditampilkan disertai dengan gambar dan animasi gerak sehingga sangat menarik minat siswa untuk menyaksikan, menyimak dan memperhatikan. Adapun umpan balik yang diberikan oleh narrator kepada *audience* dengan cara memberikan pertanyaan kepada seseorang yang ditunjuk, pada pelaksanaannya kegiatan membaca menyenangkan ini di ikuti oleh banyak peserta dari berbagai sekolah sehingga

program ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa di depan publik. Relevan dengan hasil penelitian dari Arum Nisma Wulansari

Keberhasilan sebuah program selalu berdampingan dengan kegagalan atau kurang maksimalnya program tersebut berjalan. Penyebab adanya kendala yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut penelitian Yunianika (2019) beberapa faktor penghambat GLS adalah terbatasnya jumlah buku yang tersedia, buku yang tersedia kurang bervariasi dan tidak sesuai dengan minat siswa. Kurangnya membaca sejak dini oleh siswa juga menjadi faktor penghambat implementasi GLS. Kendala tersebut dapat diatasi dengan adanya dukungan dari lingkungan fisik sekolah yang meliputi sarana dan prasarana GLS, lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah).

Berdasarkan pemaparan data dari penelitian terdahulu penelitian yang paling relevan dengan judul yang diangkat oleh peneliti adalah penelitian Muhammad Hilal Hidayat dkk., (2018) dan hasil penelitian Arum Nisma Wulanjani (2019). Dalam kedua penelitian tersebut menjelaskan kondisi yang terjadi pada pelaksanaan GLS masih berada pada tahap awal yang merupakan tahap pembiasaan. Minat baca masih rendah dan kesadaran dari guru mengenai gerakan literasi masih kurang sehingga tidak menimbulkan gairah minat membaca pada siswa. Guna mengatasi masalah tersebut perlu adanya inovasi dan pengetahuan-pengetahuan baru mengenai cara menarik minat siswa untuk membaca.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan data di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah di sekolah dasar berada pada tahap pembiasaan
2. Upaya-upaya yang dilakukan sekolah dalam pelaksanaan program gerakan literasi sekolah adalah: (1) menambah buku pengayaan di sekolah melalui pembelian dan permohonan hibah, (2) mendekatkan buku ke warga sekolah dengan cara membuat beberapa area baca dan membuat lingkungan yang kaya akan teks, (3) melaksanakan berbagai bentuk kegiatan literasi, dan (4) melibatkan publik dalam pelaksanaan gerakan literasi (5) menunjang fasilitas yang memadai.
3. Kendala yang dihadapi merupakan faktor penghambat pengimplementasian GLS.

## SARAN

Berdasarkan hasil simpulan dapat disarankan sebagai berikut :

1. Gerakan literasi akan bisa dikatakan berhasil apabila semua elemen yang ada di sekolah dapat bekerjasama dengan baik, kerjasama antara guru, siswa dan masyarakat.
2. Fasilitas penunjang merupakan faktor pendukung. Jadi disarankan untuk menambah buku-buku yang relevan dengan minat baca siswa, kemampuan guru dalam berinovasi dalam pelaksanaan GLS.
3. Bagi penelitian lain yang melakukan penelitian dengan variabel sama untuk memperbaiki dan melengkapi isi penelitian dengan konteks dan kondisi yang ada.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syawalludin dan Nurhaeda. (2017) 'The Impact Of School Literacy Movement (GsI) On The Literacy Ability Of The Fifth Graders At Sd Negeri Gunung Sari, Rappocini District, Makassar City' *International Journal of Elementary Education*. 1(4) pp 238-243. doi: <http://dx.doi.org/10.23887/ijee.v1i4.12964>
- Antasari, I. W. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Libria*, 9 (1), 13–26
- Antoro, B. (2017). *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk Hingga Akar (Sebuah Refleksi)*. Banjarmasin: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arum Nisma Wulanjani dan Candradewi Wahyu. (2019) 'Meningkatkan Minat Membaca Melalui Gerakan Literasi Membaca Bagi Siswa Sekolah Dasar' *Proceeding of Biology Education*, 3(1), 26-31  
Available at: <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pbe>
- Daoed J. (2014). *Logika Ketahanan dan Pembangunan Nasional*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Darmono. (2007). *Perpustakaan sekolah sebagai aspek manajemen dan tata kerja*. Jakarta: Grasindo.
- HH Batubara dan Dessy Noor Ariani. (2018) 'Implementasi Program Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Negeri Gugus Sungai Miai Banjarmasin' *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar (JPSD)*, 4(1)

- Available at :  
<https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jpsd/article/view/2965/2354>
- Istikomah, Muhammad Kristiawan, dan Desi Wardiah. (2020) 'An Evaluation of Literacy Program For Improving Students' Achievement' *Journal International*. doi: 10.52155
- Kartika, E. (2004). Memacu Minat Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 3 (8), 113–128
- Kemendikbud. (2016). "Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah"  
Available at:  
<http://dikdas.kemdikbud.go.id/index.php/desain-induk-gls-kemdikbud/>
- Lasa. (2007). *Manajemen Perpustakaan Sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- LPPMP Jawa Timur. Tips Membaca Yang Menyenangkan. Available at :  
<https://lppmjatim.kemdikbud.go.id/site/detailpost/tips-membaca-yang-menyenangkan>.
- MH Hidayat, Imam Agus Basuki, dan Sa'adun Akbar. (2018) 'Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar' *Jurnal pendidikan: teori, penelitian dan pengembangan*, 810-817. doi: <http://dx.doi.org/10.17977/jptpp.v3i6.11213>
- Nafisah, A. (2014). Arti Penting Perpustakaan bagi Upaya Peningkatan Minat Baca Masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2 (2), 69-81.
- Nurdiyanti, E., & Suryanto, E. (2010). Pembelajaran Literasi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Paedagogia*, 13 (2), 115–128
- Pradana, B. H., Fatimah, N., & Rochana, T. (2017) 'Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah Sebagai Upaya Membentuk Habitus Literasi Siswa Di Sma Negeri 4 Magelang'. *SOLIDARITY*, 6 (2), 167–179
- Rahma, N. M., Pratiwi, R. N., & Lastiti, N. V. (2015). (Studi pada Ruang Baca Anak Perpustakaan Umum dan Arsip Daerah Kota Malang). *Administrasi Publik (JAP)*, 3 (5), 763–769.
- Satrio Imanugro dan Roro Isyawati P.G. (2019) 'Program Gerakan Literasi Sekolah Dalam Menumbuhkan Minat Baca Peserta Didik di SDN Kuripan Lor 01 Kota Pekalongan'. doi: cc8c-3c13-8dfc-4a82
- Suranggga, I. M. N. (2017). Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3 (2), 154– 163.
- USAID Prioritas. (2016). Dari 76 Negara, Minat Baca Indonesia Peringkat ke-69. USAID.
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta
- Wandasari, Y. (2017). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Sebagai Pembentuk Pendidikan Berkarakter. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 2 (2), 12–22.
- Yuanika dan Suratina. (2019). 'Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Dharma Karya Universitas Terbuka' *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4)  
Available at :  
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JISD/article/view/17331/13543>